



Peran Bahasa Indonesia dalam Mengkomunikasikan Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Lampung

Mega Palyanti^{1*}, Sinta Bela¹, Ayu Wulandari¹, Dea Olivia¹, Nopita Sari¹

¹ Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung, Indonesia



megapalyanti2022@gmail.com*

Abstract

This research is motivated by the important role of the Indonesian language in spreading Islamic teachings and values in Lampung customs and traditions. Indonesian, as the main means of communication, has a great influence in the lives of people of diverse ethnicities and regional languages. The research method used is a literature study with a qualitative approach, looking for sources from scientific journals, books, and news from media such as social media, television, and newspaper media. The results show that the Indonesian language is important in improving the understanding of Islamic values in Lampung traditions. The use of Indonesian facilitates the wider dissemination of Islamic values and fosters a stronger relationship between Islamic teachings and local culture, overcoming the difficulties of communication between ethnicities and regional languages, and strengthening Lampung's customary traditions within the framework of Islamic teachings.

Keywords: Indonesian Language, Islamic Values, Lampung Tradition

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 24, 2024

Revised

July 28, 2024

Accepted

August 07,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai sarana aktivitas manusia seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang seiring dengan perkembangan yang maju (Antari, 2019). Perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi mengartikan bahwa peran bahasa juga terus berkembang (Tabri, Fatia, & Hakim, 2023). Dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai alat komunikasi modern yang terbuka dan aktif, pelestarian bahasa Indonesia sangat ditekankan. Bukan tanpa alasan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap komunikasi antar sesama manusia. Terlebih bagi suatu suku yang berbeda, hal itu memudahkan pemahaman dalam berinteraksi komunikasi (Rani Zulfia Khasanah, Leli Fertiliana Dea, 2024).

Hilman Hadikusuma berspekulasi bahwa nenek moyang orang Lampung berasal dari perumpak Cina yang dipimpin oleh Leang Tao Ming yang tinggal di Palembang. Mereka adalah orang-orang yang pergi ke pesta malam diduga dipindahkan ke wilayah Sekala Brak setelah pembebasan Laksamana Cheng Ho. Palembang diambil alih oleh mereka dan mereka mendirikan komunitas Muslim Tionghoa di sana Hilman Hadikusuma menyambungkan komentarnya ini dengan peribahasa dalam Bahasa (Sari, Utama, Suhono, & Yawisah, 2019). Istilah Belanda digunakan untuk menggambarkan ciri atau ciri orang Lampung. "Kesombongan" dapat diterjemahkan sebagai "keasyikan dengan penampilan atau pencapaian seseorang". Secara tepat, istilah tersebut menggambarkan "kebesaran yang tinggi". Istilah Karakter para perompak di zaman Cina kuno ditandai

dengan sikap sangat memperhatikan penampilan (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriono, & Jannah, 2023).

Menurut tradisi, Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Pepadun dan Saibatin. Pada abad ke-15, Islam sampai di Lampung melalui tiga jalur masuk. Cara primer adalah melalui Belalau (Lampung Barat), dengan masuk ke Palembang dari arah utara. Melalui sungai Komering pada zaman Adipati Arya Damar (1443), lalu pada tahun (1525) dari bagian selatan (Banten) oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati yang memasuki wilayah tersebut Labuhan Maringgai terletak di Keratauan Pugung. Baik masyarakat Lampung yang menanamkan adat Pepadun maupun yang menanamkan adat Saibatin, memiliki pendekatan hidup berdasarkan falsafah (Junaidah, 2008). Filosofi kehidupan yang terkenal di masyarakat Lampung adalah Piil Pesenggiri. Terdapat beberapa model dari istilah Piil Pesenggiri, ada yang menggunakan istilah 'gikhi' dalam penulisannya dan ada yang menggunakan istilah 'gikhi' dalam penyebutannya. Beberapa orang menggunakan kata "gighi" dan ada yang menggunakan kata "giri", tetapi dalam teks. Ini akan menggunakan opsi terakhir yaitu "giri". Tujuan ini dilakukan selain mengubah Bahasa Indonesia dengan baik juga untuk masyarakat non-Lampung, bisa lebih mudah disebut dan dipahami (Priamantono, Regiano Setyo, Warto Musaddad, 2020).

Di lain hal, tidak peduli dengan kata-kata yang jika sesuatu digunakan secara filosofis, tidak akan mengubah makna dan substansinya. Aspek terpentingnya adalah substansi dan makna istilah tersebut tetap tidak berubah. Piil pesenggiri merupakan filosofi atau prinsip kehidupan yang di anut oleh masyarakat suku Lampung, sebuah provinsi di Indonesia. Konsep dan makna harga diri berbeda-beda antar individu mungkin ada perbedaan dengan yang lain (Baharudin & Luthfan, 2020). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, budaya, dan ajaran agama (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang menjembatani komunikasi antar berbagai suku dan budaya yang ada. Di Provinsi Lampung, bahasa Indonesia memiliki peranan krusial dalam mengkomunikasikan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang telah menyatu dengan tradisi dan adat istiadat setempat (Qalam et al., 2022).

Lampung merupakan daerah dengan kekayaan budaya yang beragam dan memiliki adat istiadat yang unik. Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, Islam sebagai agama mayoritas di Lampung memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan spiritual Masyarakat (Nururi, 2024). Penggunaan bahasa Indonesia dalam menyampaikan ajaran Islam telah memungkinkan terjadinya akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi Lampung. Peran bahasa Indonesia dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, dakwah, upacara adat, dan kegiatan keagamaan. Bahasa Indonesia memudahkan penyampaian pesan-pesan agama secara luas dan efektif, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh berbagai lapisan Masyarakat (Alifah & Andini, 2021). Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran bahasa Indonesia dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi Lampung. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber primer yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang

membahas tentang bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam, dan tradisi Lampung, sementara sumber sekunder mencakup ensiklopedia, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang memberikan perspektif tambahan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, dengan mengutamakan yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan data yang masih up-to-date. Analisis data dilakukan melalui analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam serta pengaruhnya terhadap tradisi Lampung, dengan proses koding untuk mengelompokkan informasi penting ke dalam kategori-kategori seperti peran bahasa dalam pendidikan, dakwah, upacara adat, dan kegiatan keagamaan (Connaway, L. S., & Radford, 2021). Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat Lampung. Validitas data dijamin melalui perbandingan temuan dari berbagai sumber dan peer review oleh beberapa ahli di bidang bahasa, agama, dan budaya. Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk naratif yang menggambarkan peran bahasa Indonesia dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi Lampung, dengan dukungan kutipan langsung dari literatur untuk memperkuat argumen yang dikemukakan. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dan implikasi dari penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial-budaya Lampung secara lebih mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Firmansyah, Masrun, & Yudha S, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Setempat

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi dirinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa merupakan salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia. Kondisi lingkungan sosial budaya mempengaruhi keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kebudayaan dapat berkembang melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa dan budaya yang ada dalam lingkungan sosial saling mempengaruhi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam penyampaian pesan, pikiran, perasaan dan tujuan serta memungkinkan terjadinya kerjasama antar manusia (Hamied & Musthafa, 2019)

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia menurut Chaer meliputi lima fungsi pokok, yaitu (1) Fungsi ekspresif, bahasa sebagai fungsi ekspresif memberikan gambaran bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia. Melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain atau lawan bicaranya. (2) Bahasa sebagai fungsi data. Dalam hal ini bahasa berperan dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang. (3) Penggunaan bahasa dapat menjelaskan suatu hal, peristiwa dan situasi, yang menunjukkan bahwa bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat penelitian. (4) Fungsi persuasif, penggunaan bahasa sebagai fungsi persuasif adalah untuk mengajak dan mempengaruhi sesuatu. (5) Bahasa sebagai fungsi hiburan, artinya bahasa digunakan untuk menghibur, memberikan kesenangan dan juga memuaskan pikiran (Mulyadi, 2021).

Peran Indonesia juga menjadi wahana penghubung komunitas, wilayah, dan budaya. Hal ini menyadarkan kita bahwa dalam bahasa nasional ini kita dapat saling berhubungan dan berkomunikasi tanpa perlu khawatir akan perbedaan asal usul sosio-kultural dan bahasa masing-masing. Bahasa Indonesia juga menjadi simbol pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa suku bangsa di Indonesia yang dapat mencapai

keharmonisan hidup sebagai satu bangsa Indonesia tanpa meninggalkan identitas kesukuannya sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan latar belakang bahasa daerahnya.

Nilai-nilai Islam dalam Adat Lampung

Islam merupakan agama yang mengajarkan seluruh umat manusia untuk berperilaku benar, berbuat baik, mengikuti prinsip-prinsip mulia dan menjadi teladan yang mulia. Islam adalah agama yang mengatur \segala aspek kehidupan manusia, serta hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, serta hubungan manusia dengan Allah SWT dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Nilai Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam realitas pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat kebijaksanaan (insan kamil). Nilai-nilai Islam mutlak benar, universal dan sakral. Kebenaran dan kebaikan agama menaklukkan akal, emosi dan hawa nafsu, serta hawa nafsu manusia serta mampu mengatasi subjektivitas kelompok, ras, bangsa dan stratifikasi sosial (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022). Nilai adalah sesuatu yang abstrak, suatu cita-cita yang berkisar dari keyakinan hingga yang diinginkan dan memberikan model bagi pola berpikir, merasakan, dan berperilaku. Kita memahami bahwa agama dapat menjadi sumber moralitas dan etika yang bersifat mutlak, namun di sisi lain juga dapat menjadi sistem kebudayaan yaitu ketika seseorang menyikapi suatu pesan melalui proses perubahan kesadaran seseorang (Andini, Ichsan, Triyana, & Fitri, 2021).

Dalam konteks ini, agama disebut sebagai fenomena budaya. Oleh karena itu, sistem nilai dapat menjadi standar umum yang dapat diyakini dan dapat diserap oleh keadaan obyektif atau dikecualikan dari keyakinan, perasaan (perasaan umum) atau identitas yang diberikan atau diturunkan oleh Allah Swt. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya merupakan kumpulan prinsip hidup dan ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini. Prinsip yang satu dan yang lainnya berpadu membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Islam tidak pernah membedakan budaya rendah ataupun tinggi, budaya keraton dan budaya yang populer sekalipun, yang membedakannya ialah berdasarkan tingkat ketakwaannya. Selain untuk kepentingan memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, umat islam juga harus memulai pemahaman lintas budaya agar kita dapat lebih memahami budaya yang lain (Isroani & Huda, 2022). Islam adalah agama yang melintasi zaman dan seringkali berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal yang beragam. Hal inilah yang menyebabkan wajah Islam bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain ketika berinteraksi dengan tradisi lokal. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa hal terkait nilai-nilai ajaran islam:

Sabar

Menurut Ibnu Qayyim al-Zauziyyah, sabar adalah kemampuan menahan rasa cemas, amarah dan keluh kesah serta mampu mengendalikan diri. Menurut Ahmad Mubarak, maksud dari sabar adalah sikap tabah tanpa mengeluh menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keimanan yang bulat kepada Allah Swt., karena dalam tauhid kita diajarkan untuk mengimani segala yang ada, bahwa hanyalah Allah yang mampu menciptakan dan mengetahui segala sesuatunya. Dialah yang menguasai alam semesta ini. Keyakinan ini menghantarkan seorang hamba untuk menyerahkan segala permasalahannya kepada Allah. Hatinya tenang, tenteram dan tidak ada keraguan, sebab Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.

Tolong Menolong

Saling membantu adalah salah satu hal terpenting yang dilakukan semua umat Islam. Menolong artinya membantu orang yang disayangi, sahabat, sahabat dan saudara yang membutuhkan, saling membantu atau bekerjasama dengan orang yang ditolong. Saling

membantu mempunyai keuntungan sebagai berikut: (a) Mempercepat pekerjaan. (b) Mempererat persahabatan. (c) Pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan. (d) Hemat tenaga karena dilakukan secara bersama-sama. (e) Bertukar pikiran dan saling memahami. (f) Untuk meningkatkan keharmonisan antar manusia.

Syukur

Dalam Islam, rasa syukur sangat ditekankan sebagai wujud ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Rasa syukur juga dianggap sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena orang yang bersyukur dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam dari segala nikmat yang diberikan. Manfaat mengetahui nilai-nilai Islam dalam budaya antara lain menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islam yang merupakan karya eks-Muslim, memahami berbagai pemikiran dan karya para ahli yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran generasi Muslim tentang tanggung jawab mereka terhadap pembangunan dunia Muslim, memberikan hikmah bagi generasi Muslim dari setiap peristiwa agar dapat mencontoh perjuangan tokoh-tokoh masa lalu demi kemajuan diri, masyarakat, lingkungan negara, dan Islam di masa depan, serta menumbuhkan semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Topik yang dibahas kali ini adalah mengenai budaya masyarakat Lampung. Di dalam adat Lampung, terdapat lima sifat orang Lampung yang dicatat dalam Kitab Kuntara Raja Niti yang berdasarkan nilai-nilai Islam, yakni Piil Pesenggiri, Juluk-adok, Nemui Nyimah, Nengah-nyappur, dan Sakai Sambaian. Piil Pesenggiri adalah pandangan hidup yang mengarah pada rasa malu dalam melakukan hal yang dianggap rendah dan hina, mengharuskan seseorang menjaga kehormatannya. Juluk-adok berarti memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang mereka sandang, sebuah penghormatan yang diberikan kepada yang sudah mapan dan diikuti dengan kehidupan yang teratur dan budi pekerti yang baik. Nemui Nyimah adalah prinsip rasa hormat dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam sikap ramah terhadap tamu dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Nengah-nyappur adalah sikap suka bergaul, terlibat dalam hubungan sosial, dan tidak bersikap individualistik, menggambarkan masyarakat adat Lampung yang berinteraksi dengan masyarakat lain dan mengutamakan rasa kekeluargaan dan persahabatan tanpa memandang suku, keyakinan, tingkatan, asal usul, dan golongan. Sakai Sambaian adalah prinsip gotong royong dan saling membantu dengan warga lain, menunjukkan tingginya rasa partisipasi dan solidaritas dalam berbagai aktivitas pribadi dan sosial.

Lima karakteristik prinsip hidup, dan filsafat ini dipelihara oleh masyarakat adat Lampung dan terus berkembang hingga sekarang, menjadi keunggulan yang dimiliki oleh orang Lampung. Meskipun beragam suku tinggal di wilayah Lampung, hampir semua etnis di Indonesia hidup bersama secara harmonis di sini, menunjukkan keberagaman Indonesia yang sejati. Didasari oleh kelima prinsip yang berasal dari ajaran Islam yang diperkenalkan pada abad ke-15 melalui tiga jalur utama: Minangkabau di barat, Palembang di utara, Banten di selatan, suku Lampung sangat menghargai keragaman. Sangat jarang terjadi konflik di daerah ini akibat perbedaan agama atau suku. Setiap agama dapat berdamai, setiap suku dapat mencari penghidupan yang layak. Hampir setiap peristiwa adat Lampung memiliki unsur Islam. Dari pernikahan hingga kejadian kelahiran dan kematian, pengaruh Islam selalu hadir dalam setiap momen tersebut. Selain daripada yang telah disebutkan di atas, terdapat berbagai macam adat istiadat Lampung yang mengandung dengan ajaran Islam. Adapun diantaranya sebagai Berikut (Fernanda & Samsuri, 2020):

Adat Ngarak Maju

Pada Masyarakat Adat Lampung Pesisir, istilah "Ngarak Maju" dikenal dalam proses perkawinan. Menurut definisi, Ngarak adalah prosesi pawai, sementara Maju adalah mempelai perempuan. Kegiatan "Ngarak Maju" merupakan tradisi pengantin Lampung

yang dilakukan di rumah pengantin pria untuk menandakan pernikahan resmi dengan pengantin perempuan. Dalam tata cara ngarak tersebut unsur yang dipengaruhi oleh Budaya Islam adalah penggunaan Rabana sebagai alat musik pendukung prosesi dan juga persembahan Salawat dan Syair Arab yang disebut Zikir Lama dan Zikir Baru. Saat pengantin tiba di rumah pengantin pria, keluarga pria menyambut dengan mendendangkan Syair Arab "Lail" karya Imam Maliki.

Adat Manjau Pedom

Adat Manjau Pedom adalah tinggal di rumah keluarga pihak perempuan oleh keluarga pihak laki-laki setelah akad nikah. Manjau pedom menurut pengertiannya adalah adat perkawinan pada masyarakat pesisir lampung yang mengatur tentang kunjungan mertua yang setelah menikah mengantarkan isteri/suaminya ke rumah mertua tempat anak diasuh setelah upacara pernikahan dan bermalam 1 malam. Yang terpenting dalam adat manjau pedom adalah membangun hubungan silaturahmi antara keluarga kedua mempelai untuk menciptakan hubungan saudara yang solid dan saling membantu.

Cempala Khua Belas

Dalam aturan adat bagi para bujang gadis, terdapat istilah yang disebut "Cempaka Khua Belas", yang mengatur perilaku mereka dan menyediakan hukuman bagi pelanggarannya. Aturan tersebut mencakup regulasi pengaruh hukum Islam terhadap hubungan non-muhrim pria dan wanita, norma-norma pergaulan sosial, serta norma-norma kesopanan, moralitas, dan perilaku sosial lainnya.

Kesenian dan Alat Musik

Alat musik dan kesenian yang dipengaruhi oleh Budaya Islam meliputi Rabana, Gitar Tunggul, Gitar Gambus, dan Piul (Biola). Alat tersebut digunakan pada saat upacara adat atau pertunjukan seni pada perayaan pernikahan. Hingga kini, kita tetap mengenal seni musik Orkes Gambus Lampung yang pertama kali muncul pada tahun 1970-an.

Acara betamat

Betamat" berasal dari kata "tamat" yang artinya selesai. Tetapi, secara konsepnya, betamat adalah membaca beberapa ayat Alquran, khususnya Juz Amma, pada malam hari, umumnya dilakukan saat acara Khitanan dan Perkawinan. Pada acara Betamat, terdapat prosesi pengarakan dari rumah guru ngaji menuju lokasi betamat untuk anak-anak atau bujang gadis yang akan melaksanakan acara tersebut.

Acara khataman Al-Qur'an

Secara tradisional diadakan oleh beberapa orang, biasanya laki-laki, acara Khataman Al-Quraan adalah praktik utama Islam yang biasa diselenggarakan di rumah kerabat yang meninggal pada saat tragedi, berlangsung selama 7 hari bersamaan dengan upacara Tahlilan . Di masa lampau, Acara Khataman Al-Quraan biasanya dilakukan bersamaan dengan Acara Sebambangan, yang berlangsung di rumah pria setelah wanita yang dibambangkan menginap semalam di rumah kepala adat. Acara tersebut berlangsung selama sekitar 3-7 hari oleh para bujang gadis, menunggu keluarga dari pihak wanita datang untuk memberikan restu kepada calon pengantin.

Acara selamat datang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Marhaban adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau memberi hormat kepada tamu dengan arti selamat datang. Salam terambil dari kata rahb yang berarti "luas atau lapang", sehingga salam menggambarkan bahwa tamu yang datang disambut dan diterima dengan hati yang luas, penuh kebahagiaan, serta disediakan ruang yang besar untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Daripada kata tersebut, terjadi pembentukan kata rahbah yang, di antaranya, artinya adalah ruang besar untuk kendaraan, untuk mendapatkan perbaikan atau kebutuhan agar perjalanan dapat dilanjutkan. Marhaban Ya Ramadhan, "Selamat Datang Ramadhan" menyatakan bahwa kami dengan senang hati menyambut kedatanganmu dan telah menyiapkan ruang yang luas untukmu agar engkau dapat melakukan apa pun yang diperlukan untuk memperkuat dan merawat jiwa kami.

Pepaccur

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam sastra lisan adat Lampung Pepaccur, memiliki makna penting bagi suatu masyarakat. Albert & Ferring menyatakan bahwa emosi juga memiliki peran penting dalam proses mentransfer nilai-nilai. Hal itu disebabkan berkaitan dengan empati dan moral yang tertanam dalam diri seseorang. Maka dari itu, apabila kemaknaan dan nilai-nilai tidak diperhatikan maka suatu karya sastra akan kehilangan harkatnya. Dalam kaitan ini, sastra lisan Pepaccur yang dimiliki masyarakat adat Lampung, apabila “diperlakukan” dan “disikapi” dengan baik mampu menghasilkan makna yang berarti. Pesan-pesan yang terkandung dalam Pepaccur berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan agama (Sukmawati dkk, 2014:2). Setiap bait Pepaccur terdiri dari empat atau enam baris, dan tergantung berapa banyak pesan yang akan dibawakan. Ajaran moral dan nilai-nilai yang disebarluaskan dalam struktur internal sastra lisan Pepaccur dapat dikomunikasikan kepada pendengar dan peminat Pepaccur. Alangkah baiknya jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diteruskan kepada generasi muda masyarakat adat Lampung.

Upacara Gawi

Upacara Gawi merupakan ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu peristiwa seperti pernikahan, kelahiran anak, dan lain-lain. Upacara ini merupakan tradisi masyarakat adat lampung yang bergelar keluarga Bunga Mayang Sungkai. Biasanya upacara ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu 10 hari. Upacara Gawi diawali dengan upacara perkawinan. Usai acara pernikahan, penyeimbang yang masuk melalui prosesi adat yang disebut “Cakcak Pepadun”. Dalam prosesi itu, para tetua adat memberikan gelar adat "Begawi Cakak Pepadun" kepada calon yang penyeimbang.

Bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari adanya saling interaksi komunikasi. Bahasa Indonesia sangat penting dalam menunjang komunikasi antar sesama, terkhusus dengan suku suku yang berbeda sebagai bahasa resmi. Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengkomunikasikan adat dan tradisi dalam perkembangannya. Hal itu dilakukan agar suatu tradisi dapat dikenali oleh berbagai khalayak. Menurut KBBI, Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (nenek moyang) dan terus diikuti dalam masyarakat. Tradisi Indonesia sangat beragam bentuknya, seperti upacara adat, kebiasaan, kebudayaan, kesenian daerah, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia menerapkan tradisi lokal dengan berbagai cara, termasuk memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah.

Upaya pemberian pelajaran tentang seni, agar anak-anak mampu mengenal tradisi mereka sejak dini. Kebiasaan yang telah tertanam dalam diri individu akan budaya dan tradisi yang ada. Diharapkan generasi anak muda dapat menangkap makna dari budaya yang mereka lestarikan. Budaya dan tradisi setempat adalah salah satu harta kekayaan yang patut dikembangkan. Anak muda adalah bagian terpenting dalam menunjang perkembangan budaya tertentu. Dengan belajar, generasi muda ditargetkan dapat menguasai berbagai wawasan dan pengetahuan baik materi maupun non-materi. Sehingga mereka dapat memiliki berbagai inovasi dalam melestarikan budaya mereka. Motivasi belajar siswa merupakan penggerak utama dalam pembelajaran akademik. Motivasi dapat mengambil dua bentuk utama: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa dan memotivasi mereka untuk belajar karena rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan pribadi.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu tersebut. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang ikut mempengaruhi pembelajaran individu. Belajar adalah usaha sadar manusia untuk mengubah tingkah laku melalui pendidikan dan pengalaman, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya pelajar dalam melestarikan tradisi dapat dilakukan berbagai cara, diantaranya; (1) Mempelajari bahasa daerah, (2) Antusias dalam belajar kesenian tradisional, (3) Mengetahui lagu daerah, (4) Belajar

memainkan alat musik dan menggunakan pakaian adat disaat upacara-upacara adat. Terlebih terkait dengan materi yang tertuang dalam artikel ini, dapat memberikan pemahaman akan pentingnya bahasa Indonesia untuk memperluas ajaran agama di dalam adat istiadat Lampung.

Bahasa Indonesia memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Lampung yang beragam. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memudahkan komunikasi lintas suku dan budaya, memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam khotbah, pengajaran agama, dan literatur Islam membantu memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan, memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri, pandangan hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, diperkenalkan dan diperkuat melalui berbagai media berbahasa Indonesia. Hal ini memastikan prinsip ini tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern, sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan menjaga martabat dan berperilaku mulia (Nururi, 2024). Juluk-adok atau gelar adat di Lampung mencerminkan status dan tanggung jawab seseorang dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia membantu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai terkait dengan julukan ini, seperti tanggung jawab, moralitas, dan etika, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya peran sosial yang bertanggung jawab. Nemui Nyimah, yang berarti bertamu dan bersikap ramah, adalah prinsip sosial penting dalam budaya Lampung. Melalui berbagai media komunikasi berbahasa Indonesia, ajaran Islam tentang silaturahmi dan keramahan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif, memperkuat praktik sosial yang harmonis dan saling menghormati. Nengah-Nyappur, sikap suka bergaul dan terlibat dalam hubungan sosial, juga diperkuat melalui penggunaan bahasa Indonesia, yang memungkinkan komunikasi yang baik dan harmonis antara berbagai kelompok etnis di Lampung. Sakai Sambaian, atau gotong royong, adalah nilai penting dalam budaya Lampung yang menekankan kerjasama dan saling membantu. Bahasa Indonesia memudahkan penyebaran dan pemahaman nilai ini melalui pendidikan, media massa, dan kegiatan sosial, sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengakui pentingnya gotong royong. Secara keseluruhan, bahasa Indonesia berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya Lampung, memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat dipahami dan diterapkan oleh seluruh masyarakat, memperkuat ikatan antara agama dan budaya, serta mendukung harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Lampung yang beragam. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memfasilitasi komunikasi lintas suku dan budaya, memastikan ajaran Islam dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam khotbah, pengajaran agama, dan literatur Islam memperluas jangkauan pesan keagamaan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, diperkenalkan dan diperkuat melalui berbagai media berbahasa Indonesia, menjaga relevansi prinsip ini dalam masyarakat modern. Juluk-adok, gelar adat yang mencerminkan status dan tanggung jawab sosial, diajarkan dan ditanamkan melalui bahasa Indonesia, sejalan dengan ajaran Islam tentang peran sosial yang bertanggung jawab. Prinsip Nemui Nyimah, tentang keramahan dan silaturahmi, disampaikan dengan jelas melalui bahasa Indonesia, memperkuat praktik sosial yang harmonis. Nengah-Nyappur, yang menekankan hubungan sosial, dan Sakai Sambaian, yang menekankan gotong royong, juga diperkuat melalui penggunaan bahasa Indonesia, mendukung kerjasama dan harmoni antara kelompok etnis di Lampung. Secara keseluruhan, bahasa Indonesia berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya

Lampung, memastikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini di seluruh masyarakat, memperkuat ikatan antara agama dan budaya, serta mendukung harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

REFERENCES

- Alifah, S. N., & Andini, M. (2021). Fungsi Bahasa Bagi Kaum Milenial Dalam Postingan Instagram. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.30596/BAHTERASIA.V2I2.8007>
- Andini, Ichsan, Y., Triyana, F., & Fitri, K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit. *JURNAL PUSAKA*, 10(1 SE-Articles), 1–12. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.539>
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2020). Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 21(2), 158–181. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4147>
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hamied, F. A., & Musthafa, B. (2019). Policies on language education in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 308–315. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V9I2.20279>
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values. *QUALITY*, 10(2), 289–306. <https://doi.org/10.21043/QUALITY.V10I2.17054>
- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in theMidst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Junaidah, N. (2008). *Islam di Lampung*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena Pleonasme Dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa Dan Kalimat Efektif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 262–270. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2839>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nururi, I. (2024). Tradisi Dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, 01(01), 23–37. Retrieved from <https://attractivejournal.com/index.php/bier>
- Priamantono, Regiano Setyo, Warto Musaddad, A. A. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History

- Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4), 1–10. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/VNUER.4366>
- Qalam, A., Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, J., Majdi, M., Naziah, B., Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai, S., & Selatan, K. (2022). Model Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Tipe Hilwah Natiqah Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1249–1255. <https://doi.org/10.35931/AQ.V16I4.1063>
- Rani Zulfia Khasanah, Leli Fertiana Dea, F. U. (2024). The Development of Board Media into an Educational Game Tool with Lotto Boxes to Stimulate Fine Motor Skills in Children Aged 5-6 Years at Pertiwi Kindergarten. *Bulletin of Pedagogical Research*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v4i1.1133>
- Sari, Y. A., Utama, Suhono, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 8(1), 230–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.1p.230>
- Tabri, M., Fatia, A., & Hakim, L. (2023). Sejarah Dan Peradaban Islam Pada Zaman Klasik. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 842–855. Retrieved from <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/123>

Copyright Holder:

© Mega Palyanti et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA